

# DIAKONIA GEREJA

PELAYANAN KASIH BAGI ORANG MISKIN  
DAN MARGINAL

**D**iakonia melekat dalam jati diri Gereja, karena pada hakikatnya Gereja adalah persekutuan murid-murid Kristus yang dipanggil untuk saling mengasihi satu sama lain (bdk. Yoh. 13:34). Melalui pelayanan kasih (diakonia) ini Gereja semakin menjadi sakramen kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (bdk. Mrk. 10:45).

Buku Diakonia Gereja ini dimaksudkan untuk mengupas secara mendalam berbagai aspek dalam diakonia Gereja. *Bagian pertama* menguraikan perspektif biblis-teologis-moral-pastoral diakonia Gereja. Dasar diakonia ini adalah pemberian diri Yesus di salib dan peran Allah sebagai donatur utama. *Bagian kedua* mendalami diakonia dalam konteks sosial Gereja, yang mencakup isu-isu strategis seperti ekologi dan budaya, pendidikan dalam era revolusi industri 4.0, kesehatan masyarakat serta ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.

Berbagai gagasan segar dalam buku ini kiranya dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam melaksanakan karya-karya pastoral diakonia Gereja di tengah dunia dewasa ini. Terlebih dalam tantangan kehidupan dunia yang berorientasi pada 'profit' semata dan semakin terkungkung dalam egoisme, diakonia merupakan jawaban Gereja untuk membarui kehidupan masyarakat global yang semakin melayani dan semakin diresapi oleh semangat solidaritas, adil, toleran, dan damai. Hanya dengan demikian Gereja semakin mewujudkan dirinya sebagai sakramen kebaikan dan penyelamatan Allah di tengah dunia (bdk. LG 1).



# DIAKONIA GEREJA

PELAYANAN KASIH BAGI ORANG MISKIN  
DAN MARGINAL



# **DIAKONIA GEREJA**

**PELAYANAN KASIH BAGI ORANG MISKIN  
DAN MARGINAL**



# **DIAKONIA GEREJA**

**PELAYANAN KASIH BAGI ORANG MISKIN  
DAN MARGINAL**

Editor:

**• DR. MARTIN CHEN • DR. AGUSTINUS MANFRED HABUR**

The logo for OBOR, featuring the word "OBOR" in a serif font with a stylized flame or flame-like symbol above the letter "O".

OB 40420001

# DIAKONIA GEREJA

PELAYANAN KASIH BAGI ORANG MISKIN  
DAN MARGINAL

Editor:

Dr. Martin Chen dan Dr. Agustinus Manfred Habur

*Diterbitkan dalam kerja sama dengan  
Prodi Pendidikan Teologi Unika Santu Paulus, Ruteng*

© Martin Chen & A. Manfred Habur

## PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;  
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama  
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- E-mail: [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)
- Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Cet. 1 – Februari 2020

Desain Sampul – Antoni Lewar  
Penata Letak – Markus M & Yon Leseck

---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

**Nihil Obstat** : RD Yohanes Servatius Lon  
Ruteng, 18 Desember 2019

**Imprimatur** : RD Alfons Segar  
Vikjen Keuskupan Ruteng  
Ruteng, 18 Desember 2019

---

ISBN 978-979-565-865-8

# Daftar Isi

PENDAHULUAN .....	vii
-------------------	-----

## Bagian Pertama

### **PERSPEKTIF BIBLIS–TEOLOGIS–PASTORAL DIAKONIA GEREJA**

<b>MENOREHKAN WAJAH MANUSIAWI KEPADA DUNIA</b> [Oleh: Dr. Martin Chen].....	3
<b>LUKAS: INJIL SOLIDARITAS</b> [Oleh: Hortensius F. Mandaru, Lic. Bib.].....	20
<b>DIAKONIA “BENCANA” DALAM 2KOR. 8-9</b> [Oleh: Stanis Harmansi, Lic.Bib].....	37
<b>AJARAN SOSIAL GEREJA: INSPIRASI DAN ANIMASI BAGI DIAKONIA SOSIAL GEREJA</b> [Oleh: Dr. Peter C. Aman OFM].....	53
<b>DIAKONIA KARITATIF DAN TRANSFORMATIF: PERSPEKTIF ETIS</b> [Oleh: Dr. Paulus Tolo SVD].....	86
<b>“<i>MINISTERIO CARITATIS (DIAKONIA)</i>”: SEBUAH TINJAUAN YURIDIS-KANONIS</b> [Oleh: Dr. Rikardus Moses Jehaut].....	100
<b>DIAKONIA JANTUNG KATEKESE</b> [Oleh: Dr. Agustinus Manfred Habur] .....	113
<b>TANGGUNG JAWAB AWAM DALAM PERUTUSAN DIAKONIA GEREJA</b> [Oleh: Dr. Norbert Jegalus].....	134

## **SPIRITUALITAS DIAKONIA GEREJA**

[Oleh: Oswaldus Bule. Lic. Paed.  
Fransiskus Sales Lega, M.Th]..... 157

## **PERENCANAAN PROGRAM PASTORAL DIAKONIA**

[Oleh: Frederikus Djelahu Maigahoaku, S.Fil, M.Pd  
dan Dr. Martin Chen] ..... 176

### Bagian Kedua

## **KONTEKS DIAKONIA GEREJA**

### **MISI EKOLOGIS DALAM DIAKONIA GEREJA DAN KEARIFAN LOKAL MANGGARAI**

[Oleh: Dr. Yohanes Servatius Lon]..... 207

### **TANTANGAN DAN PELUANG DIAKONIA BIDANG PENDIDIKAN DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

[Oleh: Dr. Marselus R. Payong, M.Pd] ..... 231

### **KONTEKSTUALISASI DIAKONIA YANG TRANSFORMATIF DALAM MENYIKAPI PROBLEM KESEHATAN MASYARAKAT**

[Oleh: Dr. Marianus Mantovanny Tapung, S. Fil., M. Pd]..... 250

### **KERASULAN SOSIAL GEREJA KATOLIK DALAM BIDANG KESETARAAN GENDER**

[Oleh: Dr. Fransiska Widyawati] ..... 278

# MISI EKOLOGIS DALAM DIAKONIA GEREJA DAN KEARIFAN LOKAL MANGGARAI

Oleh Dr. Yohanes Servatius Lon<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Diakonia merupakan inti hakikat dari Gereja. Dalam konteks krisis ekologis, tugas pelayanan (diakonia) Gereja berorientasi pada penyelamatan dan keutuhan semua ciptaan serta keseimbangan ekologis dan keberlangsungan alam semesta. Tulisan ini menegaskan misi ekologis Gereja yang sesuai dengan tujuan dasar dari penciptaan manusia dan dihidupkan dalam berbagai tradisi dan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Tuhan menciptakan semuanya indah namun keutuhan keindahan tersebut telah dirusak oleh sikap tamak manusia modern dan sikap arogan yang mengabaikan kearifan lokal masyarakat setempat. Tulisan ini mengajak semua pihak untuk bertobat dan memiliki kesadaran ekologis yang adil terhadap semua ciptaan.

**Kata-kata kunci:** Diakonia, Ekologis, Manggarai, Gereja.

## PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang masif dan agresif menantang komunitas kehidupan dewasa ini dan telah membuka mata dan kesadaran baru

---

<sup>1</sup> Doktor Hukum Gereja lulusan Universitas St. Paulus dan Universitas Ottawa, Kanada. Kini menjabat Rektor Unika Santu Paulus Ruteng dan mengajar hukum Gereja pada Prodi Pendidikan Teologi Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng, Flores.

pada manusia. Manusia mulai sadar bahwa mereka telah berjalan pada arah yang keliru. Gaya hidup materialistis dan konsumtifnya telah mengakibatkan kerusakan atmosfer, tanah, sungai, lautan, tanaman, hewan dan sebagainya. Sejak tahun 2010 Indonesia, misalnya, mengalami kehilangan luas hutan sebanyak 684 000 hektar pertahun (<https://regional.kompas.com>). Jika hal ini dibiarkan maka akan mendatangkan kerusakan besar dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pulih kembali. Kerusakan tersebut menjadi tantangan besar bagi keutuhan ciptaan dan bahkan mengganggu keseimbangan ekosistem. Para uskup se-Asia menegaskan:

*Natural disaster in various parts of Asia bring the ecological question unto the world stage. The old challenge to the integrity of creation had consisted of rapid, indiscriminate and irresponsible deforestation leading in floods, droughts, soil erosion, and loss of life support systems.<sup>2</sup>*

Teolog Jerman, Moltmann<sup>3</sup> menulis: *Human ecosystem has fallen out of balance and on its way to the destruction of the earth and to self destruction.*

Sinode III Keuskupan Ruteng<sup>4</sup> mencatat tiga masalah utama bidang lingkungan hidup di Manggarai. Pertama, masalah pertambangan yang merusak kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem. Kedua, masalah kerusakan hutan sebagai akibat dari pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Masyarakat dengan tamaknya mengambil semua isi hutan tanpa mempertimbangkan akibat destruktif bagi kehidupan selanjutnya. Ketiga, masalah sampah yang berserakan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup dan membahayakan kesehatan manusia. Selain ketiga masalah tersebut, ada juga masalah kehilangan keberagaman flora dan fauna. Ada banyak jenis tumbuhan yang menjadi langka dan ada banyak

---

<sup>2</sup> FABC, *Responding to the Challenges of Asia. A New Evangelization*, Ho Chi Min City, 2012.

<sup>3</sup> Juergen Moltmann, 'Oekologie', in *Theologische Real Enzyklopaedia*, Berlin: De Gruyter, 2000, p. 38.

<sup>4</sup> Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, Pastoral Integral*, Yogyakarta: Asda media, 2017, hlm. 242-245.

burung seperti kakatua, hantu atau hewan seperti rusa, ular dan sebagainya yang hilang.

Menghadapi ancaman kerusakan tersebut, muncul banyak pertanyaan termasuk pertanyaan yang berkaitan dengan peran agama. Apakah agama peduli pada masalah lingkungan hidup? Sejauhmanakah ajaran agama mempengaruhi sikap manusia terhadap persoalan lingkungan hidup? Dapatkah masalah lingkungan hidup diselesaikan tanpa melibatkan agama? Model penghayatan agama macam manakah yang dibutuhkan dalam rangka penyelesaian krisis lingkungan hidup dewasa ini? Semua pertanyaan ini menjadi trend ketika agama mendominasi kehidupan umat manusia terutama di Asia dan Afrika serta ketika kesadaran ekologis menjadi keharusan dalam menyelesaikan masalah lingkungan hidup.

Dalam banyak perdebatan, kerusakan ekologis tidak terpisah dari pemahaman tentang ajaran agama, sementara kesadaran ekologis selalu dikaitkan dengan spiritualitas dan etika ekologis. Lynn White Jr, yang menulis buku *'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis'* pada tahun 1967, menandakan hubungan krisis lingkungan dengan etika Kristiani di Barat yang dipengaruhi oleh Judaisme (khususnya Kitab Kejadian) yang cenderung mendominasi alam. Dengan mempromosikan "spiritualitas persaudaraan dengan alam dari Fransiskus Assisi", White mengajak untuk menghormati setiap makhluk yang ada dan atau hidup di alam semesta. Sejak itu muncul dua kelompok besar dalam perdebatan menyikapi masalah lingkungan hidup. Kelompok pertama adalah mereka yang menekankan dominasi manusia terhadap lingkungan.<sup>5</sup> Kelompok kedua yang berasal dari sejarawan dan ilmuwan yang mempertanyakan dan menggugat dominasi manusia terhadap alam.<sup>6</sup> Thomas Dunlap dalam *Faith in*

---

<sup>5</sup> J. Cohen. *"Be fertile and increase, fill the earth and master it": The Ancient and Medieval Career of a Biblical Text*, Ithaca: Cornell University Press, 1989; Soest Van, Hendrik-Joost, *"Welk is het voortreffelijkste schepsel op aarde?" De interpretatie van een omstreden bijbelse voorstelling in het 19e en 20e eeuwse Nederland*, Delft: Eburon, 1996.

<sup>6</sup> Lewis W. Moncrief, 'The cultural basis for our environmental crisis'. in *Science*, 1970, pp. 508-512.

Nature<sup>7</sup> dan Freeman Dyson dalam *The Question of Global Warming*<sup>8</sup> menegaskan pentingnya motivasi religius dalam mengembangkan lingkungan hidup yang lebih beradab.

Gereja sebagai institusi agama harus terlibat dalam penyelesaian masalah krisis lingkungan hidup.<sup>9</sup> Keterlibatan Gereja merupakan jawaban atas panggilannya untuk menegakkan keadilan dan mempertahankan keutuhan ciptaannya<sup>10</sup> serta memperjuangkan ekumene yang benar.<sup>11</sup> Gereja dipanggil untuk bertobat dengan menumbuhkan kesadaran ekologis yang baru<sup>12</sup> dan menimba kearifan lokal masyarakat setempat.

Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi pandangan dan sikap baru Gereja Katolik dewasa ini terhadap masalah lingkungan hidup. Bagaimanakah Gereja Katolik harus terlibat dalam masalah lingkungan hidup? Apakah yang menjadi dasar keterlibatannya? Apakah yang harus dilakukan Gereja dewasa ini? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi fokus dari pembahasan ini. Selain itu ditampilkan juga hasil wawancara dan pengamatan terhadap kearifan lokal masyarakat Manggarai tentang

---

<sup>7</sup> Th. R. Dunlap, *Faith in nature: environmentalism as religious quest*, Seattle: University of Washington Press, 2004.

<sup>8</sup> Fr. Dyson, *The Question of Global Warming*, in *The New York Review of books*, 2008, pp. 43–45.

<sup>9</sup> FABC, *Towards Responsible stewardship of creationan Asian Christian Approach*, Executive Secretary Office, 2015; Edwards Denis, 'Ecology is at the heart of Mission'. In Stephen B. Bevans (ed.), *A Century of Catholic Mission, Roma Catholic Missiology 1910 to the Present*, Oregon: Wipf & Stock, 2013; John Fullenbach, *Church, Community for Kingdom*, Maryknoll, NewYork: Orbis Books, 2002; G. Siegwald, 'The ecology crisis challenge for Christians'. in *Theology Digest*, 1991.

<sup>10</sup> Stephen Bevans, 'Missiology through the Back Door', in *Verbum SVD*, 2011, p. 374; Pope Paul VI, 'Message for Day of Peace', in *Origins* 1, no 29, 1972, p. 491; Leonardo Boff, 'Social Ecology: Poverty and Misery, in D.G. Hallman (ed.), *Ecotheology: Voices from South and North*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1994.

<sup>11</sup> Anthony J. Kelly, 'The Ecumenism of Ecology', in *Australian eJournal of Theology*, 2015, pp. 193-205.

<sup>12</sup> Christian Tauchner, 'Mission and Ecology'. In J. Kavunkal dan C. Tauchner (ed.) *Mission beyond Ad Gentes, A Symposium*, Siegburg: Frans Schmidt Verlag, 2016; Jurgen Molltmann, 'Okologie', in *Theologische Realenzyklopaedia*, Berlin: De Gruyter, 2000.

lingkungan hidup. Kemudian tulisan ini diakhiri dengan berbagai rekomendasi yang perlu ditindak-lanjuti oleh Gereja, baik sebagai umat Allah (individu dan kelompok) maupun sebagai sebuah lembaga agama atau hierarki.

## MEMAHAMI TANDA ZAMAN

Misi dasar Gereja adalah menyinari seluruh dunia dengan amanat Injil, menghimpun semua orang dari berbagai bangsa, suku dan kebudayaan ke dalam satu Roh. Gereja menjadi lambang persaudaraan yang memungkinkan dan mengukuhkan dialog dari ketulusan hati (GS 92). Untuk itu Gereja selalu wajib mencermati tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil. Dengan demikian, Gereja dapat menanggapi persoalan-persoalan yang muncul berkaitan dengan makna hidup sekarang dan di masa mendatang, memahami dunia dengan segala persoalan-persoalannya secara dinamis (GS 4). Paus Yohanes XXIII secara khusus mendorong Gereja melalui ensikliknya **Pacem in Terris** (tahun 1964) untuk membaca tanda-tanda zaman dalam rangka menemukan kehadiran dan karya Allah di dunia yang sangat dicintai-Nya. Menurut Waldenfels,<sup>13</sup> kearifan membaca tanda zaman merupakan kontribusi yang paling signifikan dari Konsili Vatikan II.

Gereja dalam misinya di dunia saat ini diancam oleh perubahan cuaca, kehilangan keberagaman hidup, deforestasi, degradasi tanah, kerusakan sungai, kerusakan biota laut.<sup>14</sup> Fullenbach (2004) menyebut krisis lingkungan hidup sebagai salah satu *megatrend* yang secara signifikan mempengaruhi eksistensi Gereja pada saat ini. Karena itu, saat ini sangat mendesak untuk menempatkan lingkungan sebagai pusat pastoral pelayanan Gereja. Misi Gereja seharusnya mewujudkan solidaritasnya terhadap alam semesta dan melibatkan seluruh ciptaan serta memberi kesaksian terhadap keutuhan ciptaan dan tempat Tuhan serta tindakan keselamatan-Nya. Para uskup se-Asia menegaskan perlunya Gereja bersolider dan berkontribusi dalam menyelesaikan

---

<sup>13</sup> Hans Waldenfels, 'Zeichen in der Zeit' in Mariano Delgado/Michael Sievernich (ed.), *Die grossen Methapern des Zweiten Vatikanischen Konzils, Ihre Bedeutung für heute*, Freiburg: Herder, 2013.

<sup>14</sup> Edwards Denis, 'Ecology is at the heart of Mission', in Stephen B. Bevans (ed.), *A Century of Catholic Mission, Op. Cit.*

masalah ekologis:

*Ecological issues are paramount among the most urgent to be addressed in our time. Since the industrial revolution, the general intensity of human conduct onto the environment has exceeded its potential for restoration over a vast area of earth's surface. It leads to irreversible changes in the eco-system. The resource base of a region and the quality of its air, water and land represent a common heritage for all generations. Their destruction and manipulation in pursuit of short term gains compromise the opportunity for future generations. The search for a solution to this problem cannot be only at political, economic, technological or ethical levels, but requires also a contribution from the religious, spiritual and theological perspectives.<sup>15</sup>*

Para uskup se-Asia menyadari perilaku manusia modern yang membahayakan keseimbangan dan keberlangsungan ekosistem. Hal itu akan membahayakan generasi mendatang. Seluruh sumber daya alam sesungguhnya bukan hanya untuk melayani kepentingan masa sekarang tetapi terutama kepentingan generasi penerus. Karena itu solusi terhadap masalah ekologis tidak bisa diserahkan saja kepada para ekonom, politikus, teknokrat tetapi juga menuntut keterlibatan lembaga moral dan lembaga agama untuk memberikan perspektif spiritual dan teologis. Hal ini dipertegas lagi oleh G. Siegwalt (1989): *Viewing the ecological crisis not only according to the law but also according to the gospel leads to an ethic of gratuity. The ethic of gratuity is the ethic of responsibility in the light of grace. It is the ethic of prayer (leitourgia), of witness (martirya) and of service (diakonia).* Gereja hendaknya mengembangkan keyakinan akan alam semesta sebagai sebuah pemberian dari Tuhan. Gereja harus bertanggung jawab terhadap keutuhan alam semesta. Semua program dan kegiatan liturgis (doa), kesaksian (martiria) dan pelayanan (diakonia) Gereja seharusnya mewujudkan solidaritas dan tanggung jawabnya terhadap rahmat yang diterimanya dalam alam semesta.

---

<sup>15</sup> FABC, *Op. Cit.*

## MISI KEADILAN DAN KEUTUHAN CIPTAAN

Iman Kristiani memiliki keyakinan bahwa apa pun yang telah diciptakan oleh Tuhan adalah baik (bdk. Kej. 1: 10, 13, 18, 21, 26). Tak ada satu barang pun yang diciptakan oleh roh jahat, dan tak satu pun yang diciptakan dalam keadaan jelek atau rusak. Semuanya baik dan indah. Pemazmur (bdk. Mzm. 8, 3-9) menulis keindahan ciptaan Tuhan sebagai berikut: “Ketika saya melihat langit, buatan tangan-Mu bulan dan bintang yang telah kau tempatkan, ....Tuhan, Allahku, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi.” Kisah penciptaan dilanjutkan dengan kisah indah di taman firdaus: Tuhan Allah membuat taman Eden (bdk. Kej. 2,8), menempatkan manusia di dalamnya dan merawatnya (bdk. Kej. 2, 15). Tuhan menyebut setiap binatang sesuai namanya (bdk. Mzm. 147:4) dan memelihara binatang-binatang (bdk. Yunus 4: 11), burung-burung (bdk. Mzm. 50:11), bunga dan rumput liar (bdk. Luk. 12, 27-28). Namun karena kelobaan dan keangkuhannya, keindahan dan keutuhan ciptaan Tuhan menjadi rusak. Ketika manusia melawan aturan kodrati yang ditentukan Tuhan di taman Eden dengan memetik dan memakan buah terlarang (bdk. Kej. 3: 2-7), mereka pun hidup dalam penderitaan dan permusuhan (bdk. Kej. 3: 14-20).

Kisah penciptaan jelas menegaskan bahwa pada dasarnya semua ciptaan Tuhan merupakan suatu keutuhan. Mereka diciptakan untuk ada (dan hidup) bersama (koeksistensi) menjadi satu kesatuan yang seimbang, damai dan rukun. Bevans<sup>16</sup> mencatat bahwa pada saat penciptaan, Tuhan telah menetapkan relasi persaudaraan dan solidaritas yang fundamental antara kemanusiaan dan keilahian, antara perempuan dan laki-laki, antara anggota keluarga, antara keluarga dan masyarakat, antara manusia dan ciptaan yang lain. Selanjutnya Bevans and Schroeder<sup>17</sup> menegaskan bahwa manusia dipanggil Tuhan kepada keutuhan yang dicapai melalui keterlibatannya dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan damai serta memelihara keutuhan ciptaan di alam semesta. Keadilan sosial dan keutuhan ciptaan tidak saja ditandai oleh tidak adanya kekerasan tetapi terutama oleh ketiadaan penyebab atau akar dari ketidakadilan.

---

<sup>16</sup> Stephen Bevans, 'Missiology through the Back Door', *Op. Cit.*, p. 374.

<sup>17</sup> Stephen B. Bevans dan Schroeder P. Roger, *Constant in context: A theology of Mission for Today*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2004, pp. 377-378.

Keutuhan ciptaan tidak dapat terjadi jika manusia merusak lingkungan dan ciptaan lain. Keutuhan ciptaan menuntut keadilan dan keseimbangan di alam semesta. Oleh sebab itu, Sallie McFague menegaskan peran manusia sebagai saudara yang merawat sesama ciptaan:

*We can no longer see ourselves as rulers over nature but must think of ourselves as gardeners, caretakers, mothers and fathers, stewards, trustees, lovers, priests, co-creators and friends of a world that while giving us life and sustenance, also depends increasingly on us in order to continue both for itself and for us.*<sup>18</sup>

Dalam ensiklik *Laudato Si* (LS) Paus Fransiskus mengajarkan bahwa misi utama Gereja adalah menjaga keselarasan dan kedamaian kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas kehidupan (LS 228). Keharmonisan antara pencipta, kemanusiaan dan ciptaan sebagai satu keutuhan telah dirusak oleh perilaku manusia yang hendak mengambil tempat Tuhan dan manusia menolak untuk mengakui keterbatasannya. Manusia bersikap sebagai penguasa alam semesta dan tidak lagi menghormati ciptaan lain sebagai saudara atau teman se-koeksistensi (bdk. Kej. 2:15) tetapi membangun sikap dominasi yang menyebabkan keharmonisan relasi antara manusia dan alam berubah menjadi konflik (bdk. Kej. 3: 17-19) (LS 66).

Kehilangan keseimbangan relasi antara manusia dengan yang lain menyebabkan terjadinya ketidakadilan dan merusakkan keutuhan ciptaan. Paus Paulus VI (1972) mencatat dua jenis ketidakadilan, yaitu ketidakadilan sosial-ekonomi-politik dan ketidakadilan ekologis. Selanjutnya, Leo Boff (1995) melihat masalah kerusakan ekologis sebagai bentuk ketidakadilan manusia terhadap ciptaan lain. Dia mengatakan:

*Liberation theology and ecological discourse have something in common: they stem from two wounds that are bleeding. The first, the wound of poverty and wretchedness, tears the social fabric of millions and millions of poor people the world over. Second systematic aggression against the earth destroys the equilibrium*

---

<sup>18</sup> Sallie McFague, *Models of God*, Philadelphia: Fortress, 1979, p.13.

*of the planet, threatened by the depredations made by a type of development undertaken by contemporary societies, now spread throughout the world. Both lines of reflection and action stem from a cry: the cry of the poor for life, liberty and beauty (Ex. 3: 7) in the case of liberation theology; the cry of the earth growing under oppression (Rom. 8: 22-23) in that of ecology. Both seek liberation: one of the poor by themselves, as organized historical agents, conscientized and linked to other allies who take up their cause and their struggle. The other of the earth through a new alliance between it and human beings, in a brotherly/sisterly relationship and with a type of sustainable development that will respect the different ecosystems and guarantee future generation a good quality of life.*

Boff menekankan perlunya pembebasan dari kemiskinan yang menimpa jutaan manusia di dunia dan pembebasan ekologis dari agresi yang merusak keseimbangan alam semesta. Solidaritas sebagai ciptaan Tuhan menumbuhkan sikap persaudaraan yang menghormati satu sama lain sehingga menjamin kualitas kehidupan yang baik dari generasi mendatang. Tanggung jawab Gereja terhadap bumi sangatlah krusial dalam misinya. Komitmen terhadap keadilan, damai dan keutuhan ciptaan merupakan unsur konstitutif dalam misi perutusannya.<sup>19</sup>

Kesadaran ekologis yang muncul dalam tiga dekade terakhir sesungguhnya menegaskan bahwa keselamatan tidak saja mencakupi manusia tetapi semua ciptaan. Spiritualitas keutuhan ciptaan yang diwartakan oleh Injil mewujudkan kasih Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya. Kemanusiaan tidak lagi dimengerti sebagai pusat dari semua ciptaan tetapi merupakan bagian darinya. Kemanusiaan dipahami dalam konteks keseluruhan kosmis. Misi keselamatan manusia akan melibatkan isu keadilan ekologis, hanya ketika kosmos menjadi sebuah keutuhan. Ketika keutuhan alam dipertahankan, maka manusia juga akan mengalami kepenuhannya.

---

<sup>19</sup> Synod of Bishops, 'Justice in the World', in D.J. O'Brien dan T. Shannon (ed.). *Catholic Social thought: The Documentary Heritage*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1971; Stephen B. Bevans dan Schroeder P. Roger, *Op. Cit.*

Bagi Bevans,<sup>20</sup> keutuhan semua ciptaan merupakan salah satu konsekuensi logis dari pemberian mandat Tuhan terhadap manusia. Pemberian mandat oleh Tuhan kepada manusia atas semua ciptaan yang lain mengandung tanggung jawab untuk melayani ciptaan lain. Mandat tersebut mengandung nilai solidaritas antara manusia dan ciptaan lain. Solidaritas tersebut menjadi prinsip moral dan sosial dalam bersikap terhadap semua ciptaan. Tuhan Allah sendiri, karena solidaritas dan cintanya terhadap manusia dan semua ciptaan-Nya, mendeklarasikan bahwa semuanya baik dan merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Kisah penciptaan sungguh merupakan kisah cinta Allah yang menyelamatkan semua makhluk.

Menurut Anthony J Kelly,<sup>21</sup> kesadaran manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan planet memiliki konsekuensi ekumenis dan ekologis. Kesadaran tersebut merupakan kebangkitan iman terhadap seluruh misteri kehidupan dan tanggung jawab Kristiani di dalamnya. Karena itu perkembangan ekumene di antara Gereja-gereja Kristen dewasa ini tidak boleh hanya berfokus pada diskusi tentang doktrin Gereja yang bersifat abstrak. Seharusnya ada kepedulian terhadap masalah bersama yang muncul dari hakikat manusia sebagai perwujudan kasih Allah dan yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan planet dalam semangat bersyukur dan adil. Dalam hal ini umat Kristiani dipanggil untuk memiliki pertobatan ekologis sebagai dimensi utama dari pertobatan Kristiani saat ini.

## **KEARIFAN LOKAL ORANG MANGGARAI**

Bagi masyarakat tradisional Manggarai Flores, keseimbangan ekosistem berperan penting dalam kehidupan harian mereka. Keseimbangan ekosistem berkaitan dengan eksistensi dan keberlangsungan hidupnya serta keyakinan mereka akan kosmos dan sesuatu yang adikodrati. Kekayaan alam seperti sungai, hutan, lautan, pantai, flora dan fauna memberikan mereka rasa aman dan nyaman. Mereka menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan alam semesta. Mereka memiliki cara hidup yang sangat dekat dan harmonis dengan alam. Bagi mereka

---

<sup>20</sup> Stephen Bevans, 'Missiology through the Back Door', *Op. Cit.*

<sup>21</sup> Anthony J. Kelly, 'The Ecumenism of Ecology', in *Australian eJournal of Theology*, 2015, pp.193-205.

alam merupakan rumah bagi setiap orang. Olehnya mereka memiliki kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan relasinya dengan alam serta dalam melestarikan fauna dan flora sekitarnya. Kearifan ini diwujudkan dalam berbagai ritus atau tradisi *ceki* ataupun kepercayaan pada tempat keramat atau dalam bentuk nasihat yang dikenal dengan *go'ét*.

Pertama, orang Manggarai mempunyai ritus penghormatan kepada pohon-pohon atau pemiliknya. Mereka percaya bahwa kayu yang berada di hutan mempunyai pemiliknya, yaitu roh-roh halus yang mendiaminya. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa jika flora atau fauna diperlakukan secara tidak baik maka akan muncul penyakit bahkan bahaya kematian. Keyakinan ini diwujudkan dalam nasihat *go'ét* (ungkapan) *néka buta ngong puar boto uar le kaka puar* (jangan katakan buta kepada hutan agar tidak diserang oleh binatang hutan = tak boleh semena-mena terhadap alam karena alam akan marah dan mendatangkan musibah) atau *néka poka puar rantang mora usang, néka tapa satar rantang mata kaka* (jangan menebang pohon agar hujan tidak hilang, jangan bakar semak-semak agar fauna tidak mati). Di sini terungkap pengetahuan dan wawasan masyarakat Manggarai yang mampu menghubungkan hutan dan hujan demi keseimbangan ekologis dan ekosistem. Jika hutan ditebang akan mengganggu ekosistem; demikian juga hubungan antara flora dan fauna; *Satar* (padang semak) yang menjadi habitat binatang harus dilestarikan dan tidak boleh dibakar agar burung atau binatang lainnya tidak musnah.

Karena itu ketika orang-orang Manggarai membutuhkan kayu dan hendak memotongnya, mereka meminta izin dengan membuat upacara khusus agar tidak dimarahi pemiliknya sehingga terjadi bencana. Doa yang sering diucapkan adalah:

*Dengé dia le hau ata ngaran puar agu haju so'o, ho'o kéta ruha kudu pujur mu'u saka cangkém dité, ai ami kudu poka haju latang te siri mbaru dami; néka koé bentang agu babang ami lité; hoo toambo molor dami kamping ité te ngaran poco; néka manga wolét le wasé pu'un, néka manga doal lagé waé* (Dengarlah Engkau Pemilik hutan dan kayu, kupersembahkan telur ini untuk menghormatimu; karena kami hendak memotong kayu untuk tiang rumah; jauhkanlah kekejutan dan kemarahanmu dari

kami; kami tulus meminta agar tidak ada hambatan saat kayu dipotong; jangan terbelit pangkalnya dan janganlah batangnya jatuh melewati sungai).<sup>22</sup>

Kedua, orang Manggarai juga percaya akan wilayah keramat (*po'ong regis* atau *po'ong cengit*) yang harus dilindungi dan dihormati oleh semua pihak.<sup>23</sup> Diyakini bahwa semua tumbuhan atau binatang yang ada di *po'ong* (kebun) tersebut memiliki kekuatan khusus karena didiami roh-roh halus; olehnya manusia tidak boleh mengganggunya. Keyakinan ini dipelihara dengan menghidupkan mitos-mitos tentang kekuatan gaib yang ada di sana. Mereka memiliki mitos tentang asal usul manusia dari bambu atau mentimun (bdk. Mukese, 1983: 42).<sup>24</sup> Mereka juga menciptakan mitos tentang terjadinya suatu tempat seperti kisah terjadinya danau Ranamese<sup>25</sup> atau terjadinya Ulumbu.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Yohanes Servatius Lon, 'Mbaru Gendang: Rumah Adat Orang Manggarai', *Manuscript*, 2018.

<sup>23</sup> Jilis A. J. Verheijen, *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 1991, p. 25.

<sup>24</sup> Dikisahkan bahwa ada seorang dewi bernama empo Eté menyimpan sepotong tulang binatang dalam sebuah tabung dari bambu. Setelah beberapa saat tulang itu mulai berulat. Dari beribu-ribu ulat, yang bertahan hidup terus hanya satu ekor. Ia makin besar dan kemudian berubah bentuk menjadi manusia. Dari bulan ke bulan dia diberi makan hingga menjadi manusia yang normal dan dapat hidup di alam yang bebas. Ketika tiba waktunya Empo Eté mengangkatnya keluar dari tabung bambu itu. Maka muncullah/jadilah manusia pertama (Mukese, 1983: 42).

<sup>25</sup> Antony Bagul Dagur, *Kebudayaan Manggarai sebagai Satu Khasanah Kebudayaan Nasional* Bagul, Surabaya: Ubhara Press, 1997, p. 112. Rana Mese adalah danau yang secara harfiah berarti Danau Besar, terletak di Manggarai Timur, menjadi salah satu tempat rekreasi masyarakat setempat. Mitos terjadinya danau kurang lebih seperti ini: Seorang pemburu bermimpi untuk memiliki gelang emas; dia pun berjalan kemana-mana untuk menemukannya. Ia berjalan jauh dan tersesat. Karena tidak tahu mau ke mana lagi maka dia pun memanjat sebuah pohon. Dari puncak pohon dia melihat gelang emas itu. Dia pun bernafsu mendapatkannya; dengan segera dia mengayunkan tombaknya dan menombaki gelang tersebut. Ternyata lemparannya tepat kena sasaran. Namun dia sangat terkejut karena tiba-tiba muncul air besar dari gelang tersebut. Dia semakin takut karena air itu makin lama makin besar dan bahkan mendatangnya seolah-olah hendak mengejar dia. Dia berusaha menghindar dan lari menjauhkan diri dari air itu tetapi dalam pelarian itu dia berhadapan dan terhalang dengan sebuah batu besar. Dia pun berhenti karena tidak ada jalan keluar. Sedikit demi sedikit air itu membasahi dan membuat dia terendam. Karena tidak bisa berbuat apa-apa dia pun mati tenggelam dalam air itu yang kemudian membentuk danau Rana Mese.

<sup>26</sup> Ulumbu adalah sumber gas alam yang terletak di wilayah Kecamatan Satar Mese.

Semua mitos tersebut sesungguhnya memberi pesan kepada manusia Manggarai untuk menghormati dan tidak merusak alam sekitar atau tempat-tempat tadi.

Ketiga, masyarakat Manggarai juga memiliki kepercayaan pada tabu, yang dikenal dengan *ceki* atau *ireng*. *Ceki* atau *ireng* merupakan tabu atau larangan untuk memakan binatang atau tumbuhan tertentu seperti katak, babi landak, kacang iris (lusa = *cajanus cajan*) dan sebagainya.<sup>27</sup> Setiap suku memiliki keyakinan akan *ceki* atau *ireng*. Sebagai contoh disebutkan beberapa tabu yang terdapat diberbagai kampung atau wilayah di Manggarai: *Ceki nepa* (tabu ular sawah) untuk suku Suka di Waerana, *ceki rutung* (tabu babi landak) untuk suku Kuleng dan Ruteng Runtu, *ceki acu* (tabu anjing) pada suku Paka dan Loce Reo Barat, *ceki ngerék* (tabu katak) di Werak Kecamatan Welak, *ceki niki agu kula* (tabu kelelawar dan musang) untuk suku Modo di Bajo Lembor dan Wae Rebo, *ceki lawo* (tabu tikus) untuk suku Paju di Cibal, *ceki rata* (tabu ayam hutan) bagi suku Wajang di Liang Deruk, Lamba Leda, *ceki jarang* (tabu kuda) bagi suku Wajang Ndehes, *ceki uwi* (jenis *ubi dioscorea alata*) di kampung Pane Beokina.<sup>28</sup>

Setiap *ceki* atau *ireng* memiliki kisah tersendiri. Misalnya, suku Paju dilarang untuk memakan daging tikus karena tikus telah membantu nenek moyang mereka bernama Empo Paju yang berasal dari Mandosawu. Diceritakan bahwa dahulu kala Empo Paju berjalan dan mengembara bersama keluarganya ke arah utara Gunung Mandosawu.

---

Sumber panas bumi ini sudah dikelola sebagai sumber listrik bagi wilayah Manggarai dan sekitarnya. Pada kisah Ulumbu, diceritakan bahwa ketika semua orang pergi kerja di kebun, orang buta berteriak minta api pada orang lumpuh. Karena tidak bisa jalan, maka api dikirimkan dengan cara mengikatkan puntung api pada ekor seekor anjing. Ternyata puntung api itu membakar ekor dan badan dari anjing tersebut. Karena kepanasan anjing itu lari tak karuan seraya membakar semua rumah termasuk orang lumpuh dan orang buta tadi. Ketika warga kampung pulang, mereka menyaksikan bahwa kampungnya telah terbakar dan berubah menjadi lubang air panas dan berasap (Dikisahkan oleh Darius Djehabur 1968). Kisah ini tentunya menjelaskan hubungan Ulumbu dengan manusia khususnya dengan orang buta dan lumpuh.

<sup>27</sup> Fransiska Widyawati, "*Gendang' n oné, Lingko' n pé' ang*: Revitalisasi dan Reinterpretasi Filsafat Lokal Orang Manggarai dalam Keprihatinan akan Persoalan Pertambangan" *Prosiding*, Malang: Universitas Negeri Malang dan STKIP St. Paulus Ruteng, 2013, hlm. 36.

<sup>28</sup> Yohanes Servatius Lon, *Op. Cit.*